

ANALISIS KESULITAN MAHASISWA TENTANG PEMBELAJARAN PECAHAN PADA SOAL *FARĀ'ID*

Netriwati

IAIN Raden Intan Lampung
netriwati@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa adalah sulitnya mereka dalam merinci dan memilah-milah tentang pembagian harta warisan. Materi ini memang sulit dipahami, terutama pada rincian masing-masing yang diterima oleh ahli waris yang memiliki kaitan erat dengan pembelajaran pecahan. Kurangnya alokasi waktu yang digunakan dalam materi ini, mengakibatkan mereka belum mendapatkan contoh-contoh soal yang bervariasi. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa adalah pada menentukan bagian-bagian yang harus diterima oleh ahli waris yang telah diatur dalam Al-Quran Kesulitan lain juga dialami pada pembelajaran matematika, yaitu pada penyamaan penyebut dari bilangan pecahan yang diperoleh oleh ahli waris yang terlalu banyak yang berhak menerima warisan.

Kata Kunci: analisis, kesulitan, pembelajaran pecahan dan *farā'id*

Abstract

The phenomenon that occurs among students is their difficulty in detailing and classifying the divisions of inheritance. After examining the material is indeed difficult to understand, particularly on the details of each one received by the heirs is very closely related to the learning of mathematics in the sub material fractions. Lacks of time allocation in this material, resulting in them not getting examples of variety problems.

The method used is descriptive qualitative method. This method seeks to describe and interpret what is in accordance with the conditions emerging in the ongoing process. Based on the phenomena that occur in the field can be concluded that the difficulties experienced by students is at determines the parts that must be accepted by the heirs who have been set in the Quran is difficult to be applied in everyday life, Islam has set out clearly in al-Quran but this has not been implemented properly. Another difficulty was experienced on learning math equation that is in the denominator of the fraction obtained by heirs who are entitled to receive too many legacies.

Keywords: *Analysis, difficulties, learning fractions and Faroid*

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan mental yang akan dialami seseorang yang ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan yang bersifat kognitif, efektif dan psikomotorik. Gagne menyatakan bahwa belajar adalah sebuah perubahan dalam watak atau kemampuan yang bertahan dalam jangka waktu lama yang bukan hanya berasal dari proses pertumbuhan.¹

Di antara pembelajaran terkait disiplin keilmuan Islam, pembelajaran *farā'id* memiliki keunikan tersendiri, mengingat ia berkaitan dengan penghitungan angka, di antaranya adalah terait dengan pecahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen mata kuliah *fiqih*, disimpulkan bahwa mahasiswa kurang memahami dalam menyelesaikan soal-soal tentang hukum-hukum *farā'id* tersebut terutama pada perincian dan bagian-bagian yang diterima oleh ahli waris (*al-furūd al-muqaddarah*). Seiring dengan masalah diatas, hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa, juga menunjukkan hal serupa. Mereka mengatakan hal yang senada, yakni mengalami kesulitan pada

¹ Robert M. Gagne, *The Condition of Learning* (Holt, Rinehart and Winstone Inc. 1977).

perincian pecahan-pecahan yang diperoleh masing-masing ahli waris yang ada. Mereka juga mengatakan ketentuan dalam pembagiannya juga sulit dipahami karena adanya penghalang (*ḥijāb*) dan *aṣabah*, mengingat orang-orang yang terlalu banyak sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan siapa saja pihak yang dapat menerima warisan.

Permasalahan lain juga terlihat dalam kasus masyarakat Minangkabau yang bisa dikatakan memiliki mekanisme yang berbeda dengan tradisi Islam. Sebagaimana terjadi di lapangan, bila orang tua sudah meninggal dunia, orang yang banyak mendapat harta warisan adalah pihak perempuan. Dalam kasus lain, juga terlihat bahwa yang paling berkuasa dalam keluarga mendapatkan warisan yang paling banyak. Pada umumnya, masyarakat Minangkabau menerapkan tradisi tersebut karena alasan tradisi nenek moyang yang sudah turun menurun. Dalam ajaran Islam, sejatinya terdapat regulasi yang sudah sangat lengkap, hanya saja penerapan di beberapa kawasan di Indonesia masih beragam dan masih bernegosiasi dengan tradisi lokal turun temurun.

Materi pembagian warisan ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran pecahan. Hal ini seperti penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang dapat dilakukan dengan mencari KPK dari masing-masing penyebutnya, setelah penyebutnya sama baru dijumlahkan pembilangnya. Setelah diperoleh pecahan masing-masing, baru di kalikan dengan harta peninggalan tersebut. Meski demikian, setelah penulis mewawancarai beberapa mahasiswa, mereka masih mengalami kesulitan dalam menganalisa bagian-bagian yang diperoleh oleh ahli waris, terlebih ketika mereka berjumlah banyak.

Dengan demikian, fenomena pembelajaran *farā'id* di universitas menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Berangkat dari fenomena yang terjadi di lapangan, penulis merumuskan permasalahan yang hendak dikaji daalm tulisan ini, yaitu:

kesulitan apa saja yang dialami oleh mahasiswa dalam perhitungan hukum *farā'id*? dan bagaimana hubungan hukum *farā'id* dengan pembelajaran pecahan?

B. Analisis dan Kesulitan

Analisis merupakan suatu usaha untuk mengamati secara detail tentang suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau penyusunnya untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis memiliki arti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan atau perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).² Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.³ Kata analisis banyak digunakan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang ilmu bahasa, ilmu sosial maupun ilmu alam (sains) dan lain-lain.

1. Jenis-Jenis Analisis

Analisis pada umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis kualitatif (*qualitatif control*) dan analisis kuantitatif (*quantitatif control*). Analisis kualitatif adalah aktivitas intensif yang memerlukan pengertian yang mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan, konseptual, dan pekerjaan berat. Analisis kualitatif tidak berproses dalam suatu pertunjukan linier dan lebih sulit serta kompleks dibanding analisis kuantitatif sebab tidak diformulasi dan distandarisasi. Analisis kuantitatif

² Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (On-line). Lihat <http://kamus.cektkp.com/?s=analisis>, diakses 16 Maret 2015.

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 51.

merupakan analisis penulisan yang secara umum memakai analisis statistik.⁴

a. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan pada penulisan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pada analisis ini tidak menggunakan alat statistik, akan tetapi dilakukan dengan membaca tabel-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka yang tersedia kemudian melakukan uraian dan penafsiran. Analisis data dalam penulisan kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penulisan kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁵

1) Analisis Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penulisan kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.⁶

2) Analisis Data Lapangan Model Spradley

Spradley membagi analisis data dalam penulisan, berdasarkan tahapan dalam penulisan kualitatif. Tahapan penulisan kualitatif menurut Spradley bahwa proses penulisan kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci “*key*

⁴ Ahmad Kurnia, “Manajemen Penulisan”. Lihat <http://manajemen-penulisan-teknik-analisis-data.html>, diakses 11 April 2015.

⁵ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 336.

⁶ *Ibid.*, h. 338.

informant” yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada penulis untuk memasuki obyek penulisan.

Selain itu, ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan. *Pertama*, analisis domein yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dari wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. *Kedua*, analisis taksonomi di mana dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh penulis. *Ketiga*, analisis komponen. Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. *Keempat*, analisis tema yang merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.⁷

b. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan pada penulisan dengan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan seperti ini menggunakan alat statistik. Pendekatan menggunakan alat statistik berarti analisis data dilakukan menurut dasar-dasar statistik. Ada dua macam alat statistik yang digunakan yaitu: Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial.⁸

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat Penutup yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam teknik analisis data statistik deskriptif antara lain penyajian

⁷ *Ibid.* h. 345.

⁸ *Ibid.* h. 207.

data melalui tabel, grafik, diagram, persentase, frekuensi, perhitungan mean, median atau modus.

2) Statistik Inferensial

Statistik Inferensial adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial meliputi statistik parametris, dan statistik nonparametris. (a) Statistika Parametris, digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio. Ukuran uji dalam Statistik parametris antara lain T-test, Anova, dan Korelasi. (b) Statistik Nonparametris digunakan untuk menguji hipotesis bila datanya berbentuk nominal dan ordinal dan tidak berlandaskan asumsi bahwa distribusi data harus normal.⁹

2. Analisis dan Kesulitan

Analisis yang digunakan dalam penulisan ini berupa analisis kualitatif, karena analisis ini menggambarkan hasil penulisan secara deskriptif berdasarkan hasil tes tertulis mahasiswa dalam penyelesaian soal tentang hukum faraid terkait pembelajaran pecahan. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dianalisis berupa data kualitatif yaitu berupa kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan soal tentang hukum faraid serta bagaimana hubungannya dengan pembelajaran pecahan.

Menurut Wiradi, analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan tafsiran maknanya. Menurut Komaruddin, analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda

⁹ *Ibid.*

komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.¹⁰ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik Penutup bahwa analisis adalah kegiatan mengamati secara detail suatu bahan atau keadaan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu untuk memahami hubungan diantara faktor-faktor dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Analisis banyak digunakan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang ilmu bahasa, ilmu sosial maupun ilmu alam (sains), dan lain lain. Dalam ilmu bahasa analisis didefinisikan sebagai suatu kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Dalam ilmu sosial, analisis didefenisikan sebagai upaya dan proses untuk menjelaskan sebuah permasalahan dan berbagai hal yang ada didalamnya. Dalam ilmu alam (sains), analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguraikan suatu bahan menjadi senyawa-senyawa penyusunnya. Dalam ilmu kimia, analisis digunakan untuk menentukan komposisi suatu bahan atau zat.

Dalam bidang akademik, analisis dapat digunakan untuk menganalisis kegiatan belajar mahasiswa, kesulitan belajar mahasiswa, kemampuan mahasiswa, dan lain-lain. Analisis kesulitan belajar mahasiswa merupakan kegiatan mengamati secara detail tentang kesulitan mahasiswa, kemudian kesulitan-kesulitan tersebut akan dikelompokkan menurut kriteria kesulitan untuk memahami hubungan diantara faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan mahasiswa tersebut sehingga dapat ditemukan solusi pemecahan masalah kesulitan mahasiswa.

¹⁰ Nabilah Syafrilia, "Definisi dan Pengertian Analisis Menurut Para Ahli" (on-line), tersedia di: <http://academia.edu.htm>, diakses 27 Maret 2015.

Kesulitan belajar juga didefinisikan oleh *The National Joint Committee for Learning Disabilities* sebagai sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.¹¹

Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja atau dalam berbagai keterampilan yang sifatnya lebih umum seperti mendengarkan, berbicara dan berpikir. Seorang mahasiswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar bila mahasiswa tersebut menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar,

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 7-8.

dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.¹²

Fenomena kesulitan belajar mahasiswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar mahasiswa. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) mahasiswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering pulang sebelum waktunya dari sekolah. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu: (1) faktor intern mahasiswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri mahasiswa. (2) faktor ekstern mahasiswa, yaitu hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri mahasiswa.¹³

Mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, baik oleh guru maupun orangtua. Pemahaman serta perhatian dari guru dan orangtua tentang kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan yang tepat sehingga dengan adanya suatu penanganan yang diberikan, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan memuaskan. Kesulitan yang dialami mahasiswa adalah tentang perhitungan kitab faroid serta kaitannya dengan pembelajaran pecahan.

C. Pembelajaran Pecahan Dengan Kitab *Farā'id*

Pembelajaran Matematika pada materi pecahan sangat erat kaitannya dengan perhitungan harta warisan, jika mahasiswa tidak memahami materi pecahan hal ini akan sulit diselesaikan terutama pada perhitungan pecahan berpenyebut

¹² *Ibid.* h. 13.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 184.

tidak sama. Pelaksanaan pembagian warisan tersebut tergolong kepada bilangan pecahan berpenyebut tidak sama.

Pecahan terbagi 2 bagian; pecahan yang berpenyebut sama dan pecahan yang berpenyebut tidak sama. Pada proses ini, di paparkan pecahan yang berpenyebut tidak sama, karena dalam pembagian *farā'id*, pecahan antar bagian-bagian yang akan dibagi penyebutnya tidak sama. Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dapat dilakukan dengan mencari pecahan senilai. Penjumlahan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model konkret dan menggunakan luas daerah.¹⁴ Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama terlebih dahulu dilakukan dengan menyamakan penyebutnya dengan cara mencari KPK dari masing-masing penyebut tersebut, setelah penyebutnya sama baru dijumlahkan pembilangnya.¹⁵

Konsep warisan sendiri disebut *al-mīrāts* dalam Bahasa Arab yang merupakan bentuk *maṣḍar* (infinitif) dari kata *waritsa-yaritsu-irṣan-mirātsan*. Makna bahasanya ialah “berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kaum kepada kaum lain”. Pengertian menurut bahasa ini tidak terbatas hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan harta, tetapi mencakup harta benda dan non harta benda. Ayat-ayat al-Qur'an banyak menegaskan hal ini, di antaranya adalah al-Naml ayat 16, yang artinya: “*Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata*”.¹⁶ Maksud ayat di atas adalah Nabi Sulaiman yang menggantikan kenabian dan kerajaan nabi Daud a.s.

¹⁴ Mursal Dalais, *Kiat Mengajar Matematika di Sekolah Dasar*. (Padang: UNP Press Padang, 2007).

¹⁵ *Ibid.*, h. 3.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 301.

serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan Kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.¹⁷

Perihal warisan juga ditegaskan dalam hadis Nabi. Dalam sebuah hadits dikatakan:

“Wahai Abu Hurairah, pelajarilah ilmu faroidh (ilmu waris) dan ajarkanlah karena ilmu tersebut adalah separuh ilmu dan saat ini telah dilupakan. Ilmu warislah yang akan terangkat pertama kali dari umatku.” (HR. Ibnu Majah, Ad Daruquthni, Al Hakim, Al Baihaqi).

Salah satu kemuliaan ilmu waris adalah bahwa ia telah diatur secara teknis dalam kitab suci. Surat al-Nisā’ ayat 7, juga menerangkan hak bagian-bagian yang diperoleh oleh masing-masing ahli waris seperti berikut:

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan”.¹⁸

Sejalan dengan surat diatas al-Nisā’ ayat 12 yang artinya berbunyi:

”Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika Isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangnya. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun

¹⁷ Departemen Agama RI Alqur’an dan terjemahan, h. 313.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Alqur’an dan terjemahan*, h. 63-64.

perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika Saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.

Surat *al-Nisā* ayat 176 juga membahas tentang pembagian Pusaka (warisan) sebagaimana berikut:

*“Katakanlah “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) Saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.*¹⁹

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas diatas dapat di jelaskan bahwa pembelajaran pecahan pada materi faroid dapat mengatasi kesulitan mahasiswa dalam menganalisa rincian atau bagian-bagian yang diperoleh oleh ahli waris yang

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahan*, h. 84.

berhak menerima sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan dalam islam. Setelah melaksanakan penelitian ini diharapkan mahasiswa tidak mengalami kesulitan lagi dalam merinci masing-masing yang berhak menerima ahli waris.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, penulis menggambarkan hasil penelitian secara deskriptif berdasarkan hasil tes tertulis mahasiswa dalam penyelesaian soal tentang faraid, selain itu penulis juga melakukan wawancara langsung kepada subjek yang diteliti. Metode deskriptif adalah suatu metode yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.

Berdasarkan pelaksanaan dilapangan banyak hal yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini. 28 orang mahasiswa yang mengikuti perkuliahan fiqih pada umumnya mereka kesulitan dalam mempersentasekan bagian-bagian yang diperoleh oleh ahli waris. Pembagian yang berhak menerima dan ada pula penghalang seseorang mendapatkan warisan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh pendapat beberapa orang mahasiswa setelah di wawancarai, hasil dari wawancara tersebut adalah bahwa Mahasiswa A, mereka mengatakan tingkat kesulitan yang dialami adalah pada proses mempersentasekan berapa ahli waris yang mendapat bagian dari sisa warisan simayat setelah dibayarkan kewajibannya. dan hutang piutangnya. Kesulitan lain juga dikatakannya jika yang berhak menerima warisan tersebut masih hidup semua ini lebih banyak lagi rincian yang harus dilihat aturannya dalam kajian keislaman. Kesulitan lain juga diungkapkan bahwa, jika

simayat meninggalkan harta berupa rumah, tanah, kebun, sawah dan ruko, jika hal ini terjadi kesulitan juga bagiannya.

Mahasiswa kedua yaitu B, mereka mengatakan kesulitan yang dialami pada mahjub sulit memahaminya jika pembagian yang diperoleh $\frac{1}{8}, \frac{1}{6}, \frac{1}{2}, \frac{2}{3}$, ini semua bisa berubah jika ahli waris yang berhak menerima ada semua. Kesulitan lain juga mereka katakan harta yang menjadi ashaba sulit untuk dipahami, alokasi waktu untuk mempelajari materi faroid ini juga terlalu sedikit hanya 2 kali pertemuan sedangkan memahami materi ini butuh waktu untuk memahami lebih lanjut dan contoh-contoh soal yang diberikan harus lebih beragam untuk bisa memudahkan memahaminya. Untuk mahasiswa selanjutnya yaitu C, juga mengalami kesulitan yang sama dengan mahasiswa yang sebelumnya yaitu pada pembagian –pembagian dari yang telah ditetapkan dalam surat Anissa ayat 7,11 dan 12, jika bagian-bagiannya sudah dirinci untuk menghitung berapa yang diterima ahli waris akan mudah di cari. Mahasiswa D juga mengatakan bahwa perhitungan faroid ini banyak yang diabaikan oleh umat islam, mereka dominan menggunakan budaya-budaya suku sebagai contoh : anak terakhir diberi warisan yang lebih dari pada yang lainnya Pada hal Islam secara tegas telah mengatur bagian-bagian yang diperoleh oleh ahli wris jika seseorang dari ibu/bapak meninggal dunia. Dia juga mengungkapkan bahwa pengoperasian matematikanya tidak terlalu sulit karena hanya menggunakan perkalian $\frac{1}{2}, \frac{1}{6}, \frac{1}{8}, \frac{1}{3}, \frac{2}{3}$, kesulitan yang dialaminya hanya pada dua hal berikut:

Pertama. Pemahaman konsep tentang berapa bagian yang didapat oleh masing-masing anggota keluarga, apalagi dihadapkan dengan permasalahan yang terlalu banyak keluarga. Hal ini perlu memahami tentang siapa saja yang orang-orang yang terhalang menerima warisan.

Kedua. Penerapan soal dalam bentuk matematika yang serupa dengan aljabar masih sulit dipahami, mereka menyimpulkan materi ini sulit. Kesulitan yang dialami pada mahasiswa E adalah sebagai berikut: Pada pelaksanaan UAS mata kuliah fiqh ada 2 buah soal tentang faraid dimana mereka belum paham tentang pembagian-pembagian dari keadaan tersebut, mereka belum mengerti mana yang ashaba dan mana yang terhalang menerima warisan, hal lain juga pengalokasian waktu yang sangat minim sekali membuat mereka belum puas mempelajari hukum faraid ini sedetailnya. Waktu yang tersedia hanya lebih kurang 1,5 jam. Penutup terakhir soal tentang faraid tidak bisa dikerjakan, pada hal mahasiswa ini sewaktu belajar aljabar linear dengan penulis tergolong mahasiswa yang pintar.

Berdasarkan keterangan dari lima mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mereka mengalami kesulitan yang sama diantaranya pada pembagian rincian-rincian masing-masing yang diterima oleh ahli waris dan menentukan mana yang berhak menerima, mana yang terhalang dan mana yang sebagai asahba. Penutup juga terdapat pada apabila yang penerima ahli waris hidup semua / banyak ini semua pecahaan yang telah ditetapkan awalnya akaana berubah.

Analisis dalam kegiatan belajar mahasiswa, pada umumnya berlangsung baik hanya saja dalam memahami siapa yang wajib menerima, siapa yang terhalang menerima warisan karena ada sesuatu hal mahasiswa sangat susah memahaminya. Kemampuan mahasiswa dalam menyerap apa yang dipelajari masih terlihat kurang sekali. Akan tetapi bila rincian atau perantara dari bagian-bagian yang diterima oleh ahli waris mereka sudah bias menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam merinci dan memilah-milah bagian-bagian yang diterima oleh ahli waris mahasiswa merasa kesulitan untuk pengaplikasiannya. Untuk

perhitungan matematikanya jika rincian atau bagian-bagian yang diperoleh sudah dikeketahui mereka tidak kesulitan untuk menghitungnya.

E. Penutup

Berdasarkan hasil tes akhir setelah di analisis dari 5 soal yang diberikan secara keseluruhan perolehan yang di dapat oleh mahasiswa untuk soal nomor 1-3 berturut-turut berkisar 100%, 99% dan 99%. Untuk soal nomor 4 dan 5 tentang kitab faroid perolehan berturut-turut 11,53% dan 16,07%. Dari hasil perolehan hasil analisis ternyata persentase yang terendah ada pada soal perhitungan yang dalam hal ini ada hubunganya dengan pembelajaran matematika pada materi pecahan, ini berarti pemahaman mahasiswa dalam merinci bagian bagian dari kitab faroid belum tuntas (belum sesuai dengan yang diharapkan). Untuk perkulihan berikutnya perlu kiranya dosen yang mengajar mata kuliah figih dapat kiranya mengalokasikan waktu yang maksimal sehingga bisa lebih banyak waktu memberikan contoh-contoh soal yang bervariasi agar mahasiswa dapat gambaran dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. sehingga mereka bisa mengaplikasikan meteri tentang kitab faroid ini sesuai dengan sariat islam baik dalam keluarganya masing-masing maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- al-Dimasyqi, al-‘Allāmah Muhammad bin ‘Abdurrahman. *Fiqh Empat Mahzab*, terj. ‘Abdullah Zaki. Bandung: Hasyimi, 2014.
- Dalais, Mursal. *Kiat Mengajar Matematika di Sekolah Dasar*. Padang: UNP Press Padang, 2007.
- Departemen Agama RI *Alqur’an dan terjemahan*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Gagne. *The Condition of Learning*. Holt, Rineharet and Winstone, Inc., 1977.
- [http://rumays.com/hukum_islam/47-faroidh_3826- Prioritas dalam Penyaluran Harta Peninggalan Si Mayit](http://rumays.com/hukum_islam/47-faroidh_3826-Prioritas_dalam_Penyalurkanan_Harta_Peninggalan_Si_Mayit)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, <http://kamus.cektkp.com/?s=analisis>, diakses pada 16 Maret 2015.
- Kurnia, Ahmad. “Manajemen Penulisan”, <http://manajemen-penulisan-teknik-analisis-data.html>, diakses 11 April 2015.
- Nasution, Amin Husein. *Hukum Kewarisan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah 14*. Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1996.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syafrilia, Nabilah. “Definisi dan Pengertian Analisis Menurut Para Ahli” (on-line), tersedia di: <http://academia.edu.htm>, diakses 27 Maret 2015.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

“Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan”